El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin
Vol. 4, No. 02, Oktober. 2026, P. 56-74
E-ISSN : 3024-8051, P-ISSN : 3026-0337
https://journal.webammi.org/index.php/JEH/index

Belajar Sebagai Proses Mental: Perspektif Teori Kognitif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

***Ratna Sari[1], Mursyidah[2], Hasbidar[3], Ilham Rejeki[4]**
[1,2,3,4] IAIN Takengon, Indonesia
*E-mail: ratnasaritandep@gmail.com

DOI: 10.61693/elhadhary.vol402.2026.56-74
Copyright © 2023
Diajukan: 14/05/2026 | Diterima: 19/06/2026 | Diterbitkan: 30/10/2026

ABSTRAK

Banyak praktik pembelajaran kontemporer yang masih berorientasi pada hasil akhir (produk) semata dan mengabaikan proses berpikir internal peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kedangkalan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar teori belajar kognitif, mengidentifikasi kontribusi pemikiran para tokoh utamanya (Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner), serta merumuskan implikasi strategisnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer mencakup karya-karya monumental para tokoh kognitif, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan literatur pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses mental aktif yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah melalui interaksi organik dengan lingkungan. Jean Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif anak; Lev Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan mediasi bahasa; sedangkan Jerome Bruner mendorong pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) melalui representasi enaktif, ikonik, dan simbolik. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan pendekatan konstruktivistik untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Teori Belajar Kognitif; Proses Mental; Pembelajaran Bermakna; Pendidikan

ABSTRACT

Many contemporary educational practices remain predominantly focused on learning outcomes (products) while neglecting students' internal cognitive processes. This tendency has contributed to the low level of critical thinking skills and superficial understanding of subject matter among students. This study aims to examine the fundamental concepts of cognitive learning theory, identify the contributions of its major theorists (Jean Piaget, Lev Vygotsky, and Jerome Bruner), and formulate its strategic implications for improving the quality of learning. The research employed a descriptive qualitative approach using library research. Primary data sources consisted of the seminal works of leading cognitive theorists, while secondary data were obtained from scholarly journals and relevant

educational literature. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, systematic data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that cognitive learning theory views learning as an active mental process involving thinking, understanding, remembering, and problem-solving through organic interaction with the environment. Jean Piaget emphasized the importance of children's cognitive developmental stages; Lev Vygotsky highlighted the role of social interaction and language mediation; while Jerome Bruner advocated discovery learning through enactive, iconic, and symbolic representations. The implication of this study is the importance of implementing student-centered learning strategies and constructivist approaches to create more meaningful learning experiences.

Keywords: *cognitive learning theory; mental processes; meaningful learning; education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar yang dilakukan melalui kegiatan membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam proses tersebut, teori belajar memiliki posisi penting karena memberikan landasan bagi pendidik dalam memahami bagaimana peserta didik memperoleh, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Secara teoritis, perkembangan teori belajar antara lain berangkat dari teori asosiasi yang berorientasi induktif, termasuk behaviorisme yang memandang belajar terutama melalui hubungan stimulus dan respons (Wisman, 2020).

Pada perkembangannya, teori belajar tidak lagi hanya memusatkan perhatian pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga pada proses internal yang terjadi dalam diri peserta didik. Penerapan teori belajar menjadi penting karena membantu guru memahami cara siswa menerima, memahami, dan menerapkan pengetahuan sekaligus merancang pembelajaran agar berlangsung lebih efektif dan efisien (Juliani & Erita, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak semestinya hanya diarahkan pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga perlu memperhatikan proses bagaimana pengetahuan dibentuk dan dipahami oleh peserta didik.

Persoalannya, pembelajaran dalam praktik masih cenderung berorientasi pada hasil (*result-oriented*) dan kurang memberikan perhatian terhadap proses berpikir peserta didik. Pengabaian terhadap aktivitas mental tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kedangkalan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Ridani, 2025). Dibutuhkan pendidikan yang layak dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi pada aktifitas pendidikan (Rachma, 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya perspektif yang mampu menjelaskan aktivitas mental peserta didik secara lebih komprehensif. Salah satu perspektif tersebut adalah teori belajar kognitif yang memandang belajar sebagai proses mental yang

melibatkan aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah (Anidar, 2017).

Secara konseptual, teori belajar kognitif muncul sebagai respons terhadap keterbatasan penjelasan teori-teori belajar sebelumnya yang lebih menekankan perilaku yang dapat diamati. Dalam perspektif kognitif, perilaku individu berkaitan dengan proses mengetahui dan aktivitas berpikir terhadap situasi yang dihadapi. Belajar dipahami sebagai aktivitas mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan yang relatif menetap dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap (Winkel, 1996 dalam Aiwan et al., 2023). Proses tersebut juga melibatkan pengalaman, latihan, serta interaksi sosial dalam pembentukan kompetensi, keterampilan, dan sikap baru (Anidar, 2017). Dalam praktik pembelajaran, perspektif kognitif tercermin dalam berbagai pemikiran, antara lain perkembangan kognitif Piaget, *advance organizer* Ausubel, pemahaman konsep Bruner, hierarki belajar Gagne, dan *webteaching* Norman (Muhammad et al., 2022).

Kajian mengenai teori belajar kognitif menjadi semakin penting karena teori ini tidak hanya menjelaskan proses belajar, tetapi juga memberikan implikasi terhadap bagaimana pembelajaran dirancang. Piaget menempatkan perkembangan dan struktur kognitif sebagai dasar dalam memahami kesiapan intelektual peserta didik. Ia menjelaskan perkembangan kognitif melalui tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Desmita, 2017). Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya. Proses belajar berlangsung melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten serta dimediasi oleh bahasa, simbol, dan berbagai alat budaya (Harry Daniels, 2001; Kozulin, 2003; Wertsch, 1985). Bahasa bahkan berfungsi sebagai alat psikologis yang membantu individu mengorganisasi dan mengembangkan aktivitas mentalnya (Daniels, 2001; Veresov, 2017).

Perspektif lain dikembangkan oleh Jerome Bruner melalui *discovery learning*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah (Bruner, 1961; Alfieri et al., 2011). Bruner menjelaskan tiga bentuk representasi kognitif, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman konkret dan kemampuan berpikir abstrak (Bruner, 1966; Takaya, 2008). Dalam konteks pembelajaran, pandangan tersebut menegaskan pentingnya pengalaman langsung, penggunaan media, eksplorasi, dan aktivitas penemuan. Namun, *discovery learning* juga memiliki keterbatasan apabila diberikan dengan bimbingan yang

minim, terutama bagi peserta didik yang belum memiliki pengetahuan awal yang memadai. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan, miskonsepsi, dan penggunaan waktu yang kurang efisien sehingga *scaffolding* dari guru tetap diperlukan (Kirschner, Sweller, & Clark, 2006; Alfieri et al., 2011).

Meskipun kajian mengenai teori belajar telah berkembang, landasan teoretis yang membahas pentingnya teori belajar masih banyak disajikan secara konseptual dan deskriptif tanpa kajian kritis yang mendalam terhadap penelitian terdahulu (Muh. El-Basyari Hartono dan Rouufi Novita Wahyunuringtyas, 2026). Selain itu, pembahasan teori kognitif sering kali dilakukan secara terpisah berdasarkan pemikiran masing-masing tokoh, sehingga hubungan antara kesiapan kognitif, pengalaman belajar aktif, dan lingkungan sosial belum selalu dipaparkan sebagai suatu kerangka yang saling melengkapi. Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pembelajaran pada dasarnya berlangsung melalui interaksi antara kapasitas berpikir peserta didik, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial dan budaya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada teori belajar kognitif melalui pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Ketiga perspektif tersebut dianalisis untuk melihat kontribusinya terhadap pemahaman proses kognitif peserta didik sekaligus implikasinya dalam pembelajaran. Piaget memberikan perhatian pada kesiapan dan perkembangan struktur kognitif, Bruner menekankan pengalaman belajar aktif melalui proses penemuan, sedangkan Vygotsky menempatkan interaksi sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam perkembangan kognitif. Dengan demikian, ketiganya dapat dipahami sebagai perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana peserta didik membangun pengetahuan.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih integratif mengenai teori belajar kognitif dan relevansinya terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sintesis ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan kesiapan kognitif peserta didik (Piaget), pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Bruner), serta dukungan sosial dan budaya (Vygotsky). Kerangka tersebut dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengejar hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, pengalaman belajar, dan konteks sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan teori belajar kognitif serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berupaya memahami dan menganalisis secara kritis konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh utama teori kognitif, yaitu Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, serta relevansinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada konteks pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama yang secara langsung memuat pemikiran para tokoh teori belajar kognitif, khususnya Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep perkembangan kognitif, teori sosiokultural, dan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku pendukung, prosiding, dan berbagai publikasi akademik lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber sekunder tersebut berfungsi untuk memperkuat analisis, memperkaya perspektif teoretis, serta memberikan dukungan empiris terhadap pembahasan yang dilakukan.

Proses penelusuran dan seleksi sumber dilakukan secara sistematis untuk menjamin validitas dan relevansi kajian. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang membahas teori belajar kognitif, perkembangan kognitif, teori sosiokultural, serta pembelajaran berbasis penemuan. Selain itu, sumber yang digunakan juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan pembelajaran bermakna. Sebaliknya, literatur yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perspektif kognitif atau tidak relevan dengan tujuan penelitian tidak dimasukkan dalam kajian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh delapan referensi utama yang dianalisis secara mendalam, yang terdiri atas buku-buku teoretis dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi. Proses ini diawali dengan penelusuran berbagai sumber ilmiah melalui buku, jurnal, dan pangkalan data akademik menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan teori belajar kognitif, perkembangan kognitif Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, dan *discovery learning* Bruner. Selanjutnya, setiap sumber yang diperoleh ditelaah secara kritis untuk mengidentifikasi

konsep-konsep utama, argumentasi teoretis, dan hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap setiap sumber berdasarkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, relevansi isi, serta kontribusinya terhadap tujuan penelitian sehingga data yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang memadai.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber agar fokus pada konsep-konsep utama teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. Data yang telah direduksi selanjutnya dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, meliputi konsep dasar kognitivisme, pemikiran tokoh-tokoh utama teori kognitif, serta implikasi teorinya terhadap strategi pembelajaran dan peran guru dalam proses pendidikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses sintesis terhadap seluruh temuan yang telah dikategorikan. Sintesis tersebut digunakan untuk membangun suatu kerangka konseptual yang utuh mengenai hubungan antara perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial dalam membentuk pembelajaran yang bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Kognitif

Istilah "cognitive" berasal dari kata cognition yang berarti pengertian atau pemahaman. Secara lebih luas, kognisi mencakup proses memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Dalam perkembangannya, istilah kognitif menjadi salah satu bidang penting dalam psikologi yang mencakup seluruh bentuk aktivitas mental yang berkaitan dengan proses mengenal. Hal ini meliputi berbagai aspek seperti memahami, memperhatikan, menilai, mempersepsi, mengolah informasi, memecahkan masalah, mempertimbangkan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, serta membentuk keyakinan.

Aspek kejiwaan yang berpusat pada aktivitas otak ini juga berkaitan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang berhubungan dengan emosi. Menurut para ahli psikologi aliran kognitif, perilaku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu proses mengenal atau memikirkan situasi tempat perilaku tersebut muncul.(Syaikhul Basyir Muhammad et al., 2022)

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Greenwald, Petty, Ostrom, dan Brack menitik

beratkan pada analisis respons kognitif, yaitu suatu upaya untuk memahami apa yang dipikirkan individu ketika mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, serta bagaimana proses berpikir dan kognisi tersebut menentukan apakah terjadi perubahan sikap dan sejauh mana perubahan itu berlangsung.

Teori kognitif mencakup berbagai aktivitas mental yang disadari, seperti berpikir, mengetahui, dan memahami, serta proses konseptual mental seperti sikap, keyakinan, dan harapan. Keseluruhan aspek tersebut menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam perspektif ini, terdapat perhatian yang kuat terhadap respons sebagai akibat dari perilaku yang bersifat internal atau tidak tampak.(Yossita Wisman, 2020)

Teori belajar kognitif merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil akhir yang diperoleh. Bagi para penganut aliran ini, belajar tidak hanya sebatas hubungan antara stimulus dan respons, melainkan melibatkan proses berpikir yang kompleks. Teori ini juga memiliki keterkaitan erat dengan teori sibernetik. Menurut pandangan ini, pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungannya. Proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan, tidak terputus-putus atau terpisah, melainkan mengalir secara utuh dan menyeluruh.

Hal ini dapat diibaratkan seperti seseorang yang memainkan musik, di mana ia tidak memahami not-not secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh yang masuk ke dalam pikiran dan perasaannya. Demikian pula saat membaca, yang dipahami bukanlah huruf-huruf yang berdiri sendiri, melainkan rangkaian kata, kalimat, dan paragraf yang menyatu dan diproses secara keseluruhan. Dalam praktiknya, teori ini tercermin dalam konsep "tahap-tahap perkembangan" yang dikemukakan oleh Jean Piaget, "belajar bermakna" oleh Ausubel, serta "belajar penemuan bebas" (free discovery learning) oleh Jerome Bruner (Nenometa dkk, 2025)

2. Macam-macam Teori Belajar Kognitip

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Piaget Gredler menyatakan bahwa Fokus dari teori Jean Piaget adalah menemukan asal muasal logika alamiah dan transformasinya dari satu bentuk penalaran ke penalaran lain. Tujuan ini mengharuskan dilakukannya penelitian atas akar dari pemikiran logis pada bayi, jenis penalaran yang dilakukan anak kecil, dan proses penalaran remaja dan dewasa. Aunurrahman (2009:58) menya takan bahwa dalam teorinya, Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan mental anak terjadi secara

bertahap dari tahap perkembangan moral berikutnya.(Anidar, 2017)

Peaget membagi tahapan perkembangan kognitif kedalam empat tahapan, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun) merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan aktivitas yang berlandaskan pada tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap.
2. Tahap praoperasional (usia 2–7 tahun) ditandai dengan mulai digunakannya simbol-simbol atau bahasa sebagai sarana berpikir, serta berkembangnya pemahaman yang bersifat intuitif.
3. Tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) menunjukkan perkembangan di mana individu mulai mampu menggunakan aturan yang jelas dan logis, serta ditandai dengan kemampuan reversibilitas dan kekekalan (konservasi).
4. Tahap operasional formal (usia 11–18 tahun) merupakan fase ketika individu telah mampu berpikir secara abstrak dan logis dengan memanfaatkan pola penalaran yang lebih kompleks dan kemungkinan-kemungkinan.(Huda et al., 2023)

b. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Menurut Vygotsky, pendekatan perkembangan berarti memahami fungsi kognitif anak dengan menelusuri asal-usulnya serta perubahan dari bentuk awal menuju bentuk yang lebih kompleks. Robbins dalam Santrock juga menyatakan bahwa untuk memahami fungsi kognitif, perlu dikaji alat-alat yang memediasi dan membentuknya, sehingga Vygotsky menekankan bahwa bahasa merupakan alat yang paling utama. Selain itu, Vygotsky berpendapat bahwa kemampuan kognitif terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya, sehingga perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan konteks kulturalnya.

Tappan mengemukakan bahwa terdapat tiga pokok utama dalam pandangan Vygotsk.

1. kemampuan kognitif anak dapat dipahami jika dianalisis dan ditafsirkan melalui pendekatan perkembangan (developmental).
2. kemampuan kognitif dimediasi oleh kata, bahasa, serta berbagai bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu sekaligus mentransformasikan aktivitas mental.
3. kemampuan kognitif bersumber dari interaksi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.(Anidar, 2017)

c. Teori Pembelajaran Jerome S. Bruner

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Jerome S. Bruner menekankan bahwa

siswa mampu membangun atau mengkonstruksi konsep serta ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pandangan ini, proses belajar bersifat aktif, melibatkan transformasi informasi, penemuan makna dari pengalaman, penyusunan hipotesis, serta pengambilan keputusan.

Teori ini juga beranggapan bahwa cara belajar yang paling efektif adalah dengan memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif hingga mencapai suatu kesimpulan, yang dikenal sebagai discovery learning. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih optimal apabila siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek secara langsung dengan bantuan media pembelajaran, seperti alat peraga. Dengan penggunaan media tersebut, siswa dapat mengamati pola dan keteraturan struktur secara lebih nyata dan langsung. Bruner berpendapat bahwa dalam pembelajaran, peserta didik akan melewati tiga tahap perkembangan kognitip, yaitu:

1. Tahap enaktif merupakan fase yang berlangsung pada usia 0–3 tahun, yaitu saat individu memahami lingkungan sekitarnya melalui aktivitas langsung. Pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan objek secara nyata, misalnya dengan menyentuh atau memegangnya.
2. Tahap ikonik (iconic) terjadi pada usia 3–8 tahun, di mana individu mulai memahami objek atau dunia di sekitarnya melalui gambar serta representasi visual dan verbal.
3. Tahap simbolik (symbolic) berlangsung pada usia 8 tahun ke atas, yaitu ketika individu telah mampu memahami simbol dan konsep, serta mengembangkan ide-ide abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan logika. Pada tahap ini, siswa sudah dapat memanipulasi simbol yang mewakili objek tertentu.(Huda et al., 2023)

Dalam konteks pembelajaran modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan transformasi paradigma pendidikan, teori belajar kognitif tetap menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Jika teori behavioristik lebih menekankan hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati, teori kognitif justru berfokus pada proses mental internal yang terjadi ketika individu menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi. Pergeseran paradigma ini menjadi semakin penting pada era digital karena keberhasilan pembelajaran tidak lagi hanya diukur dari kemampuan siswa mengingat informasi, tetapi juga dari kemampuannya memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Santrock, 2018; Schunk, 2020; Wisman, 2020).

Relevansi teori kognitif dalam pembelajaran modern semakin terlihat melalui integrasinya dengan teori sibernetik dan model pembelajaran berbasis teknologi. Dalam perspektif sibernetik, belajar dipahami sebagai proses pengolahan informasi yang

berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Pemahaman ini sejalan dengan model *webteaching* yang dikembangkan oleh Norman, di mana proses belajar tidak lagi berlangsung secara linear melalui transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan melalui interaksi berkelanjutan antara peserta didik, sumber belajar, teknologi, dan lingkungan belajar digital. Dalam sistem pembelajaran berbasis *e-learning*, siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui eksplorasi informasi, interaksi virtual, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membantu peserta didik mengorganisasi, mengintegrasikan, dan menerapkan pengetahuan baru secara lebih efektif (Norman, 1993; Schunk, 2020; Muhammad et al., 2022).

Selain itu, teori kognitif juga berkontribusi terhadap perubahan orientasi evaluasi pembelajaran. Praktik pendidikan konvensional sering kali dikritik karena terlalu berfokus pada hasil akhir berupa nilai atau skor tes, sementara proses berpikir yang melatarbelakangi capaian tersebut kurang mendapat perhatian. Dalam perspektif kognitif, proses mental seperti persepsi, motivasi, keyakinan, harapan, pemahaman, dan regulasi diri merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran modern tidak hanya diarahkan pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga pada analisis bagaimana peserta didik memproses informasi, menyusun strategi berpikir, dan memecahkan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kognitif siswa (Wisman, 2020; Santrock, 2018; Schunk, 2020).

Hubungan antara teori kognitif dan praktik pembelajaran di sekolah semakin diperkuat oleh berbagai temuan penelitian empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Juliani dan Erita (2023) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teori belajar memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pemahaman tersebut membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan menengah, penerapan prinsip-prinsip kognitif terbukti mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan analisis, serta meningkatkan kualitas penalaran dalam menghadapi berbagai persoalan akademik (Juliani & Erita, 2023).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Syaikhul Basyir Muhammad dan kolega (2022) yang menegaskan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan struktur

pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Gagasan ini sejalan dengan teori *meaningful learning* dari David Ausubel yang menekankan penggunaan *advance organizer* sebagai kerangka konseptual awal sebelum materi utama disampaikan. Selain itu, konsep hierarki belajar yang dikembangkan oleh Robert Gagné menunjukkan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila materi disusun secara bertahap dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks. Perspektif ini diperkuat oleh pemikiran Jerome Bruner yang menekankan pentingnya pemahaman hubungan antarkonsep melalui pengalaman langsung dan penggunaan alat peraga yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterkaitan antara pengetahuan awal, struktur materi yang sistematis, dan pengalaman belajar yang bermakna (Muhammad et al., 2022; Ausubel, 1968; Bruner, 1966).

Relevansi teori kognitif dalam praktik pendidikan juga terlihat pada penerapan strategi pembelajaran konstruktivistik yang berpusat pada peserta didik. Anidar (2017) menjelaskan bahwa implementasi teori Piaget dalam pembelajaran menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Dalam perspektif ini, kelas dipandang sebagai laboratorium pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengonstruksi pemahaman. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan makna dari pengalaman belajar yang mereka alami (Anidar, 2017; Piaget, 1952).

Lebih lanjut, teori kognitif menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Piaget menolak penggunaan tes standar sebagai satu-satunya alat evaluasi karena tidak mampu menggambarkan proses berpikir siswa secara utuh. Sebagai alternatif, guru dianjurkan melakukan penilaian kualitatif melalui observasi, diskusi individual, wawancara klinis, dan analisis terhadap strategi penalaran yang digunakan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Pendekatan ini memungkinkan guru memahami perkembangan struktur kognitif peserta didik secara lebih mendalam serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu (Piaget, 1970; Lourenço & Machado, 1996).

Pada akhirnya, teori kognitif memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pembelajaran modern karena mampu menjelaskan hubungan antara proses mental internal,

lingkungan belajar, dan strategi instruksional secara terpadu. Dalam era digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif, teori kognitif tidak hanya relevan sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan memperhatikan struktur kognitif siswa, pengalaman belajar yang bermakna, serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif, proses pendidikan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Santrock, 2018; Schunk, 2020; Juliani & Erita, 2023).

Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat proses belajar, pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome S. Bruner tidak seharusnya dipahami sebagai teori yang saling bertentangan, melainkan sebagai perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas perkembangan dan pembelajaran manusia. Ketiga tokoh tersebut memberikan penekanan pada aspek yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu struktur kognitif internal, pengaruh lingkungan sosial-kultural, dan strategi instruksional yang mendukung terbentuknya pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, teori-teori mereka dapat diposisikan sebagai tiga pilar epistemologis yang membentuk kerangka konseptual yang utuh dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam diri peserta didik (Lourenço & Machado, 1996; Kozulin, 2003; Takaya, 2008).

Jean Piaget memusatkan perhatiannya pada perkembangan struktur kognitif yang menjadi landasan kemampuan berpikir manusia. Menurut Piaget, perkembangan intelektual berlangsung melalui proses konstruksi aktif yang ditandai oleh perubahan bertahap dari bentuk penalaran sederhana menuju bentuk penalaran yang semakin kompleks. Melalui tahapan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, Piaget menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang sejalan dengan kematangan biologis dan reorganisasi struktur mental yang dimilikinya. Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan karena menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan perkembangan peserta didik dalam menerima, mengolah, dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Piaget, 1952; Lourenço & Machado, 1996).

Namun demikian, secara epistemologis teori Piaget cenderung memandang perkembangan kognitif sebagai proses yang berpusat pada individu. Akibatnya, teori ini sering dikritik karena belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pengaruh faktor sosial, budaya, dan pendidikan dalam mempercepat perkembangan intelektual peserta didik.

Jika diterapkan secara kaku, pandangan tersebut berpotensi membatasi keyakinan bahwa kemampuan kognitif dapat berkembang lebih cepat melalui stimulasi lingkungan yang tepat dan pengalaman belajar yang kaya.

Berbeda dengan Piaget, Lev Vygotsky menempatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai faktor sentral dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, kemampuan berpikir manusia tidak berkembang secara terisolasi, tetapi dibentuk melalui interaksi dengan individu lain dan melalui penggunaan alat-alat budaya yang diwariskan oleh masyarakat. Dalam perspektif ini, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat psikologis yang memungkinkan individu mengorganisasi pengalaman, membangun makna, dan mengembangkan kesadaran reflektif terhadap realitas. Melalui konsep internalisasi, Vygotsky menjelaskan bahwa fungsi-fungsi mental yang awalnya bersifat sosial secara bertahap menjadi bagian dari struktur psikologis individu. Dengan demikian, perkembangan kognitif tidak hanya ditentukan oleh kematangan biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang dialami peserta didik. Perspektif ini memperluas pemahaman Piaget dengan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir seseorang dapat berkembang melampaui batasan struktural awalnya ketika memperoleh bimbingan, kolaborasi, dan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978; Daniels, 2001; Kozulin, 2003; Veresov, 2017).

Sementara itu, Jerome S. Bruner berupaya menjembatani pemikiran Piaget dan Vygotsky melalui pendekatan yang lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran. Bruner berpendapat bahwa perkembangan kognitif tidak hanya membutuhkan kesiapan mental dan dukungan sosial, tetapi juga memerlukan desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif. Melalui konsep *discovery learning*, Bruner menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses menemukan, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Gagasan tersebut diperkuat melalui teori representasi kognitif yang terdiri atas tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Ketiga bentuk representasi ini menunjukkan bahwa pemahaman berkembang secara bertahap dari tindakan konkret menuju representasi visual, kemudian mencapai penggunaan simbol dan konsep abstrak. Dengan demikian, Bruner menyediakan jembatan pedagogis yang menghubungkan kesiapan kognitif individu sebagaimana dijelaskan Piaget dengan peran lingkungan sosial dan bahasa sebagaimana ditekankan oleh Vygotsky (Bruner, 1961; Bruner, 1966; Takaya, 2008).

Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses belajar muncul ketika ketiga perspektif tersebut diintegrasikan ke dalam suatu kerangka berpikir yang holistik. Piaget

menjelaskan bagaimana struktur kognitif individu berkembang dan menentukan kesiapan belajar, Vygotsky menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan budaya memediasi perkembangan tersebut, sedangkan Bruner menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dapat dirancang agar perkembangan dan interaksi tersebut menghasilkan konstruksi pengetahuan yang bermakna. Integrasi ketiga teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal, faktor sosial, dan strategi instruksional yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif sibernetik, belajar dipahami sebagai suatu sistem pengolahan informasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan pengalaman belajar. Struktur kognitif yang dimiliki peserta didik menerima berbagai masukan dari lingkungan sosial, mengolahnya melalui proses berpikir, kemudian menghasilkan respons yang kembali memengaruhi proses belajar berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses yang linear dan satu arah, melainkan sebagai sistem yang kompleks, adaptif, dan saling memengaruhi. Sintesis antara Piaget, Vygotsky, dan Bruner menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keseimbangan antara kesiapan kognitif peserta didik, dukungan lingkungan sosial yang kondusif, dan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dalam membangun pengetahuan. Melalui integrasi ketiga aspek tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan adaptif yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern.

3 Ciri-Ciri Teori Belajar Kognitif

Tabel 1. Ciri-ciri tahapan perkembangan kognitif

Tahapan	Ciri-ciri
Tahap sensorimotor (usia 0 hingga 2 tahun) merupakan fase ketika anak membangun pemahaman melalui pengalaman pancaindra dan aktivitas fisik.	Perkembangan mental ditunjukkan oleh kemajuan yang cepat dalam kemampuan bayi untuk mengatur dan menyelaraskan berbagai sensasi melalui gerakan serta aktivitas fisik.
Tahap praoperasional (usia 2 hingga 7 tahun) ditandai dengan kemampuan anak dalam menggambarkan dan menjelaskan dunia melalui penggunaan bahasa serta	Anak mulai mampu meniru sesuatu meskipun tidak secara langsung dari objek aslinya, melakukan permainan simbolik, serta menggambar secara realistis walaupun

imajinasi atau bayangan.	belum proporsional. Ia juga sudah mengenal bentuk-bentuk dasar geometri seperti lingkaran dan persegi, serta mulai menggunakan bunyi sebagai representasi dari benda atau peristiwa. Perkembangan bahasa yang semakin baik turut mempercepat perkembangan konseptual dan kognitif anak. Cara berpikir anak berkembang secara bertahap menuju tahap konseptual, namun masih belum mampu berpikir secara multidimensi. Anak juga masih bersifat egosentris, yaitu belum dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Selain itu, proses adaptasinya belum didasarkan pada gambaran yang tepat, dan ia belum mampu membalikkan suatu tindakan dengan membayangkan tindakan tersebut dalam arah sebaliknya.
Tahap operasional konkret (usia 7 hingga 11 tahun) ditandai dengan kemampuan anak memahami alasan yang logis dan rasional terhadap peristiwa nyata, serta mampu mengelompokkan berbagai benda.	Logika tentang sifat timbalbalik dan kekekalan, melakukan klasifikasi, tidak lagi bersifat egosentris, pikiran masih terbatas pada hal-hal konkret, belum dapat memecahkan persoalan yang abstrak
Tahap operasional formal (mulai usia 11 tahun) ditandai dengan kemampuan untuk mulai berpikir secara abstrak dan logis.	Perkembangan penalaran dan logika mulai membentuk struktur yang lebih utuh. Kemampuan berpikir semakin berkembang, dengan proses asimilasi dan akomodasi yang berperan dalam penalaran deduktif, induktif, serta abstraktif.(*2b Kognitifistik 2*, n.d.)

4. Implikasi Teori Belajar Kognitif

Menurut John W. Santrock, terdapat sejumlah strategi pembelajaran untuk

menerapkan teori Jean Piaget, yaitu:

a. Menggunakan pendekatan konstruktivis. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme, Piaget menekankan bahwa anak akan belajar lebih optimal apabila mereka aktif serta mampu menemukan solusi sendiri.
b. Memberikan fasilitas belajar. Guru yang efektif perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar melalui tindakan langsung.
c. Memperhatikan pengetahuan dan tingkat berpikir anak. Siswa tidak datang ke sekolah tanpa pengetahuan, melainkan telah memiliki berbagai pemahaman awal tentang dunia fisik dan lingkungannya.
d. Menerapkan penilaian berkelanjutan. Pemahaman yang dibangun individu tidak dapat sepenuhnya diukur dengan tes standar. Oleh karena itu, evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian matematika dan bahasa, diskusi individual mengenai strategi berpikir, serta penjelasan lisan maupun tertulis siswa tentang proses penalaran mereka.
e. Mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Menurut Piaget, perkembangan intelektual berlangsung secara alami, sehingga anak tidak seharusnya dipaksa mencapai prestasi tinggi sebelum mereka siap.
f. Menjadikan kelas sebagai tempat eksplorasi dan penemuan. Guru perlu mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan secara mandiri, sambil mengamati minat serta partisipasi alami mereka guna menentukan materi pembelajaran yang sesuai.(Anidar, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang aktif, dinamis, dan konstruktif yang berlangsung di dalam diri individu. Belajar tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga melalui perubahan struktur kognitif yang memungkinkan peserta didik memperoleh, mengolah, menyimpan, dan memanfaatkan informasi untuk membangun pemahaman baru. Oleh karena itu, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Kajian terhadap pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome S. Bruner menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut memberikan kontribusi yang saling melengkapi

dalam menjelaskan proses belajar. Piaget menekankan pentingnya kesiapan kognitif dan tahapan perkembangan intelektual sebagai dasar pembelajaran. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial, budaya, dan bahasa yang menjadi sarana pembentukan pengetahuan. Sementara itu, Bruner menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui pembelajaran berbasis penemuan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri dan bermakna. Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan perpaduan antara kesiapan kognitif, pengalaman belajar aktif, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Guru tidak lagi berperan semata-mata sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks pendidikan modern, teori belajar kognitif tetap relevan karena mampu menjawab tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip kognitivisme dalam pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aiwan, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Learning Theories Emerged Along Learning Theory Appears Alongside Cognitive Learning Theory. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *14*(2), 302-311. https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.238

Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *3*(2). https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528

Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.

Daniels, H. (2001). Vygotsky and pedagogy. *Journal of Educational Enquiry, 2*(1).

Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.

Hartono, M. E.-B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2026). Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) sebagai Landasan Pengembangan

Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Basicedu*, *10*(1), 17–28. https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844

Huda, S. T., Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Teori Relationship Between Piaget. *2. Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, *2*(1), 54-66. https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58

Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching. *Educational Psychologist*, *41*(2), 75–86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1

Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M. (Eds.). (2003). *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lourenço, O., & Machado, A. (1996). In defense of Piaget's theory: A reply to 10 common criticisms. *Psychological Review, 103*(1), 143–164. https://doi.org/10.1037/0033-295X.103.1.143

Nenometa, Marselin Sofia Yerianti; Lay, Carlos Stifen & Sesfao, Maria Indriani. (2025). Teori Belajar Kognitif. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* , *2*(02). https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/829

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

Putri Juliani, R., & Erita, S. (2023). Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks Sekolah Menengah. *JEID : Journal of Educational Integration and Development*, *3*(3), 169–179. https://doi.org/10.55868/jeid.v3i3.313

Rachma, L. A. (2025). Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar: Kajian Buku "Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21" Karya Daniel Ginting. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, *3*(02), 96–115. https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol302.2025.96-115

Ridhani, J., & Sukmawati, F. (2025). The Silent Catalysts: How Engagement in Blended Learning Shapes Science Students' Critical Thinking. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, *27*(3), 909–923. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.60853

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

Syaikhul Basyir Muhammad, Dinana Aqimi, & Diana Devi Aulia. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses

Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *7*(1), 89-100. https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12

Takaya, K. (2008). Jerome Bruner's theory of education: From early Bruner to later Bruner. *Interchange, 39* (1).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yossita Wisman. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *11*(2).